

**KRISIS IDENTITAS TOKOH GABY DALAM NOVEL “PETIT PAYS”
KARYA GAËL FAYE**

**Andi Nurul Fadhyllah Al Khumairah Az Zahrah
F051201033**



**DEPARTEMEN SAstra PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**KRISIS IDENTITAS TOKOH GABY DALAM NOVEL “*PETIT PAYS*”
KARYA GAËL FAYE**

**Andi Nurul Fadhyllah Al Khumairah Az Zahrah
F051201033**



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**KRISIS IDENTITAS TOKOH GABY DALAM NOVEL “*PETIT PAYS*”
KARYA GAËL FAYE**

ANDI NURUL FADHYLLAH AL - KHUMAIRAH AZ - ZAHRAH
F051201033

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



SKRIPSI

**KRISIS IDENTITAS TOKOH GABY DALAM NOVEL PETIT PAYS
KARYA GAËL FAYE**

ANDI NURUL FADHYLLAH AL - KHUMAIRAH AZ - ZAHRAH

F051201033

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 14 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Sastra Prancis

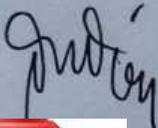
Departemen Sastra Prancis

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,



SS., M.Hum)
9903 1 002

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



(Dr. Prasuri Kuswarini, MA.)
NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Krisis Identitas Tokoh Gaby dalam Novel Petit Pays karya Gaël Faye" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing **Dr. Andi Faisal, SS., M.Hum** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Hasbullah, M.Hum.** sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Juni 2024



Andi Nurul Fadhyllah Al - Khumairah Az – Zahrah

NIM F051201033



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran **Allah Azza Wa Jalla** berkat limpahan ramhat dan hidayah-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Krisis Identitas Tokoh Gaby dalam Novel *"Petit Pays"* Karya Gaël Faye" sebagai bentuk penyelesaian skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini perkenankan saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, diskusi, dan arahan dari **Dr. Andi Faisal, SS., M.Hum** sebagai dosen pembimbing utama dan **Dr. Hasbullah, M.Hum.** sebagai dosen pembimbing pendamping.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar - besarnya kepada **Masdiana, SS., M.Hum.** selaku pembimbing akademik dan kepada seluruh **Dosen dan Staf di Program Studi Sastra Prancis** yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta pengetahuan yang berharga selama masa perkuliahan.

Rasa syukur saya sampaikan kepada **pimpinan Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan fasilitas yang baik sehingga saya mampu menyelesaikan program sarjana di Universitas Hasanuddin. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada:

1. Orang tua saya, Rahmayani dan Yusran, kakak dan adik saya, Habibah dan Dzakiir yang tanpa hentinya memberikan saya dukungan yang begitu besar dan tidak akan bisa tergantikan.
2. Keluarga saya, Pung Mama, Pung Bapak, Mami, Bunda, Pung Aso, Ibu dian, Uwa, Tante Ana, Om dede yang senantiasa memberikan saya motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sepupu – sepupu saya, Sani, Imma, Syafiah, Keisya, Fathurrahman, Abidzar, Nedzara, Alfi, dan Fahira yang selalu menghibur dan menyemangati saya ketika mengerjakan skripsi ini.
4. Sahabat - sahabat saya yaitu, Putri Febriyani, Andini, Disha, Azisah, Putri Cahyani, dan Aurelia memet, yang sudah mendukung saya sejak SMA.
5. Sahabat – sahabat Picisan saya yaitu, Aaliya, Anindya, Enjel, Innah, Salsa, Salwa, dan Sherina, yang sudah menjadi inspirasi dan semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman – teman Pulau yaitu, Silvia, Mazda, Cia, Nurul, Nisa, Herta, Agreis, Nanda, Irsyad, dan Miraj yang juga tanpa henti menjadi penyemangat saya selama kuliah.
7. Seluruh teman - teman dari Departemen Sastra Prancis Angkatan 2020 yang telah menemani dan menyemangati saya mulai dari awal hingga akhir kuliah.
8. Teman-teman KKN saya yaitu, Dhea, Ditha, Fany, Mimi, Usti, Anneeth, Mega, Tina, Amar, Umam, Dimas, dan Ilham yang selalu memberikan saya motivasi dan



ing telah berpartisipasi dalam menyalurkan tenaga, pikiran, dan kepipsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini diberkahi oleh Allah Azza Wa Jalla dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 2024

Penulis
Andi Nurul Fadhyllah Al Khumairah Az Zahrah



Optimized using
trial version
www.balesio.com

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

ANDI NURUL FADHYLLAH AL-KHUMAIRAH AZ-ZAHRAH. "**Crise d'identité du personnage de Gaby dans le roman Petit Pays de Gaël Faye**" et supervisée par Dr Andi Faisal, SS., M.Hum et Dr Hasbullah, M. Hum.

Le contexte de la recherche. Une crise d'identité est un état psychologique dans lequel un individu se sent incertain et ne connaît pas son identité. Une personne qui traverse une crise d'identité remettra en question sa propre identité parce qu'elle ne se sent pas sûre de qui elle est et de ce qu'elle est. Ces questions sont inévitables et seront difficiles à ignorer et à oublier, surtout lorsque l'identité de soi est affaiblie. Petit Pays raconte l'histoire nostalgique de la vie de Gaby, un enfant métisse franco-rwandais qui a réussi à survivre au génocide rwandais. Une crise d'identité est vécue par le protagoniste, à savoir Gabriel ou Gaby. **L'objectif.** L'objectif de cette recherche est d'identifier les facteurs qui provoquent une crise d'identité, d'analyser la forme d'une crise d'identité et d'analyser la résolution et la solution d'une crise d'identité vécue par le protagoniste de Gaby dans le roman Petit Pays. **La Méthode.** Cette recherche utilise une méthode qualitative descriptive. La source de données utilisée est le roman Petit Pays de Gaël Faye. La base théorique utilisée dans cette recherche est la théorie de deux types de crises d'identité de Roy Baumeister, Jeremy et Dianne. **Les Résultats et Conclusion.** À partir des résultats de l'analyse du roman Petit Pays, il existe deux types de crises identitaires vécues par le personnage de Gaby, à savoir un conflit identitaire et un déficit identitaire. La crise d'identité vécue par le personnage de Gaby est provoquée par des exigences situationnelles et des conflits internes survenus pendant la guerre et lorsque Gaby a déménagé en France. Le personnage de Gaby éprouve les symptômes d'une crise d'identité sous la forme de troubles de stress, de sentiments de vide, d'évitement et d'incertitude identitaire. Les efforts déployés par le personnage de Gaby pour résoudre la crise d'identité prennent une décision forcée en choisissant une allégeance supérieure (conflit d'identité) et en prenant la décision d'abandonner ses valeurs passées (déficit d'identité).

Mots clés : conflit d'identité, déficit d'identité, caractère, résolution



ABSTRACT

ANDI NURUL FADHYLLAH AL - KHUMAIRAH AZ - ZAHRAH. "**Identity Crisis of Gaby's Character in the Novel Petit Pays by Gaël Faye**" and supervised by Dr. Andi Faisal, SS., M.Hum and Dr. Hasbullah, M. Hum.

Background. An identity crisis is a psychological condition when an individual feels uncertain and does not know their identity. Someone who is experiencing an identity crisis will question their own identity because they feel unsure of who and what they are. These questions are inevitable and will be difficult to ignore and forget, especially when self-identity is weakened. *Petit Pays* tells the nostalgic story of Gaby's life as a mixed-race Franco-Rwandan child who managed to survive the Rwandan genocide. An identity crisis is experienced by the main character, namely Gabriel or Gaby. **Aim.** This research aims to identify the factors that cause an identity crisis, analyze the form of an identity crisis, and determine the resolution and solution of an identity crisis experienced by the character Gaby in the novel *Petit Pays*. **Method.** This research uses a descriptive qualitative method. The data source used is the novel *Petit Pays* by Gaël Faye. The theoretical basis used in this research is the theory of two types of identity crises from Roy Baumeister, Jeremy, and Dianne. **Results and Conclusion.** Based on the results of the analysis of the novel *Petit Pays*, there are two types of identity crises experienced by the character Gaby, namely, an identity conflict and an identity deficit. The identity crisis experienced by Gaby's character is caused by situational demands and inner conflicts that occurred during the war and when Gaby moved. Gaby's character experiences symptoms of an identity crisis in the form of stress disorders, feelings of emptiness, avoidance, and identity uncertainty. The efforts made by Gaby's character to resolve the identity crisis are making a forced decision by choosing a superior allegiance (identity conflict) and making the decision to abandon her past values (identity deficit).

Keywords: identity conflict, identity deficit, character, resolution



ABSTRAK

ANDI NURUL FADHYLLAH AL - KHUMAIRAH AZ - ZAHRAH. "**Krisis Identitas Tokoh Gaby dalam Novel Petit Pays Karya Gaël Faye**" dan dibimbing oleh **Dr. Andi Faisal, SS., M.Hum** dan **Dr. Hasbullah, M.Hum**.

Latar Belakang. Krisis identitas (*Identity crisis*) merupakan kondisi psikis saat suatu individu merasa kebingungan dengan identitas dirinya sendiri. Seseorang yang mengalami krisis identitas akan mempertanyakan mengenai identitas dirinya sendiri, karena merasa tidak yakin dengan siapa dan apa dirinya. Pertanyaan – pertanyaan tersebut akan sulit untuk diabaikan dan dilupakan terutama saat melemahnya identitas diri. Novel *Petit Pays* menceritakan mengenai nostalgia kehidupan Gaby sebagai seorang anak ras campuran Franco-Rwanda yang berhasil selamat dari peristiwa genosida Rwanda. Krisis identitas dialami oleh tokoh utama yaitu Gabriel atau Gaby. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab krisis identitas, menganalisis bentuk krisis identitas, dan mengetahui resolusi serta penyelesaian dari krisis identitas yang dialami tokoh Gaby pada novel *Petit Pays*. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Petit Pays* karya Gaël Faye. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dua tipe krisis identitas dari Roy Baumeister, Jeremy, dan Dianne. **Hasil dan Kesimpulan.** Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua jenis krisis identitas yang dialami oleh tokoh Gaby yaitu, konflik identitas dan defisit identitas. Krisis identitas yang dialami tokoh Gaby disebabkan oleh tuntutan situasional dan konflik batin yang terjadi ketika perang dan ketika Gaby berpindah tempat tinggal ke Prancis. Tokoh Gaby mengalami gejala krisis identitas berupa gangguan stres, perasaan hampa, menghindari, dan kegamangan identitas. Upaya yang dilakukan tokoh Gaby untuk menyelesaikan krisis identitas adalah menetapkan keputusan secara terpaksa dengan cara memilih kesetiaan yang lebih unggul (konflik identitas) dan menetapkan keputusan untuk meninggalkan nilai - nilai masa lalunya (defisit identitas).

Kata kunci: konflik identitas, defisit identitas, tokoh, resolusi



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	viii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	13
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang.....	14
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Manfaat Penelitian.....	18
F. Metode Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Penokohan.....	19
B. Psikologi Sastra.....	20
C. Krisis Identitas.....	20
Krisis Identitas Roy F Baumeister.....	21
lainnya.....	24
DASARAN.....	27
.....	27



B. Faktor Penyebab Krisis Identitas tokoh Gaby 31

C. Bentuk Krisis Identitas Tokoh Gaby 48

D. Upaya Tokoh Gaby Dalam Mengatasi Krisis Identitas 65

BAB IV PENUTUP 72

 A. Kesimpulan 72

 B. Saran 72

DAFTAR PUSAKA 74



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut

Halaman

1. Sinopsis.....76



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari manusia karena karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas hidupnya (Ruaidah, 2012). Semua segi kehidupan manusia yang mencakup sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, hingga spekulasi mengenai manusia itu sendiri dapat dicerminkan dalam karya sastra. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra mampu mencerminkan realitas yang bersifat subjektif secara jujur dan objektif (Selden, 1991:27).

Pesan yang termuat dalam karya sastra tersebut mampu melahirkan berbagai pemikiran baru yang mampu memberikan pengaruh secara individual, kelompok, hingga kepada perubahan atau perkembangan suatu peradaban. Pengaruh yang diperoleh secara individual berkaitan dengan psikologis dan intelektual pembaca. Psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai perilaku dan psikis (jiwa) manusia.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, menurut Endraswara (2008:7), kehadiran psikologi dalam sastra dapat membantu pemahaman dari sastra itu sendiri secara proposional dengan menggunakan penelitian psikologi sastra, hal ini bertujuan agar tidak terjadinya timpang atau kesalahan dalam pemahaman sastra.

Sementara itu, keterkaitan psikologi dengan karya sastra juga bisa bersangkutan dengan kepribadian dari sastrawan. Minderop (2010:61) mengatakan bahwa, terdapat karya sastra yang merupakan cerminan dari perasaan, pikiran, bahkan ekspresi impuls seksual yang terpendam dari si pencipta. Biasanya, sastrawan akan menghadirkan tokoh yang mampu membangun suatu objek yang secara psikologis dapat mewakili pesan pengarang (Endraswara, 2008:185). Meskipun demikian, tidak selamanya karya sastra merupakan cerminan dari kepribadian sang sastrawan.

Tokoh dalam karya sastra menjadi wadah bagi pengarang dalam menghadirkan cerminan kejiwaan melalui karakter atau watak yang dimiliki oleh para tokoh. Dengan demikian, pengarang juga mampu mencerminkan masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh. Menurut Minderop (2010:1), masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan kondisi psikologis yang lebih parah, yang dapat mengakibatkan kesulitan dan tragedi.



Masalah kejiwaan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya sosial. Perkembangan biologis, kognitif, dan sosioemosional pada saat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Erikson (1964) menyatakan, pengalaman sosial yang dialami manusia akan bernilai dan dalam setiap tahap perkembangannya akan mengalami nilai kebutuhan psikologis dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Salah satu konflik psikologis yang dapat dialami seseorang selama perkembangannya adalah krisis identitas. Identitas mengacu pada susunan sosiologis dan psikologis mengenai siapa diri kita sebagai manusia, baik dalam cara kita mengidentifikasi diri kita sendiri, dan bagaimana orang lain mengidentifikasi kita melalui karakteristik dan peran yang berbeda (Osbaldiston, 2023).

Pada umumnya, dalam ilmu psikologi konsep identitas merujuk kepada suatu kesadaran serta keyakinan akan kesatuan dan kesinambungan pribadi yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan meskipun terjadi berbagai macam perubahan (Desmita, 2010). Perubahan besar atau peristiwa traumatis yang terjadi di kehidupan kita dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan identitas diri.

Sebagaimana, selama proses kehidupan, identitas diri terus mengalami perkembangan dan dapat berubah – ubah sesuai dengan dinamika kehidupan yang dialami oleh individu tersebut (Steinberg, 1993). Dampak dari berbagai perubahan dapat mengakibatkan seseorang mengalami berbagai guncangan, baik secara psikologis maupun secara sosial. Guncangan – guncangan tersebut membuat kita berada pada posisi yang sulit untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang tepat dalam berbagai *setting* kehidupan (Purwadi, 2004). Hal tersebut memicu timbulnya keraguan terhadap eksistensi diri, sehingga krisis identitas pun cenderung terjadi.

Krisis identitas (*Identity crisis*) merupakan kondisi psikis saat seseorang merasa kebingungan dengan identitas dirinya sendiri. Seseorang yang mengalami krisis identitas akan mempertanyakan mengenai identitas dirinya sendiri, karena merasa tidak yakin dengan siapa dan apa dirinya. Menurut Sarumpaet (2016:222), kehilangan identitas dapat terjadi karena tergerus oleh arus perubahan yang kuat, atau karena identitasnya tidak dipelihara sehingga terlupakan oleh manusia yang “pernah” memilikinya.

Krisis ini umumnya terjadi pada masa remaja, dimana pada masa tersebut remaja akan melakukan eksplorasi untuk mengetahui dan menemukan identitas diri mereka. Meskipun demikian, krisis identitas juga dapat dipicu oleh peristiwa traumatis dan perubahan besar pada kehidupan kita. Hal ini dapat ditemukan dalam novel *Petit Pays* karya Gaël Faye, dimana tokoh utamanya yaitu Gaby berjuang untuk melewati dan selamat dari perang saudara di Rwanda pada tahun 1994.

Gaël Faye adalah seorang penyanyi, rapper, dan penulis. Ia merupakan seorang ras campuran Franco-Rwanda, yang lahir dan besar di Burundi, Bujumbura. Faye menulis novel pertamanya yang berjudul *Petit Pays* atau *Small Country* dan dirilis pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, novel *Petit Pays* meraih penghargaan atas karyanya tersebut. Karyanya ini juga telah diterjemahkan ke dalam 36 bahasa dan sukses difilmkan pada tahun 2020.



beritakan mengenai nostalgia kehidupan Gabriel sebagai seorang Franco-Rwanda yang berhasil selamat dari peristiwa genosida pada tahun 1994. Nama dalam novel ini adalah Gaby (Gabriel) yang tinggal dan

tumbuh di Burundi bersama keluarganya. Ayah Gaby, Michel Chappaz berasal dari Prancis, dan Ibunya Yvonne Chappaz berasal dari Rwanda suku Tutsi. Ini menjadikan Gaby dan Ana adiknya ras campuran Franco-Rwanda.

Berbeda dari masyarakat Burundi lainnya, keluarga Chappaz merupakan keluarga dengan ekonomi yang mapan, bahkan orang tua Gaby memperkerjakan beberapa orang untuk membantu pekerjaan – pekerjaan di kediamannya. Hal ini pula yang menjadikan Gaby dan Ana menjadi anak manja yang tidak mengetahui bagaimana kehidupan di luar lingkungannya.

Berdasarkan judulnya sendiri, *Petit Pays* atau negeri kecil yang dianggap oleh Gaby ialah Bujumbra, kota dan tempat dimana ia lahir dan menghabiskan masa kecilnya bersama teman – temannya. Namun, kesenangan yang dirasakan Gaby tersebut tidak bertahan lama semenjak pelantikan presiden baru Rwanda.

Naiknya Ndadaye Frodebu sebagai presiden Rwanda membuat ekstremis suku Hutu geram. Suku hutu tidak setuju dengan rencana masa depan presiden Ndadaye yang ingin menyatukan etnis dan pemerintahan dengan suku – suku lain (tutsi dan twa). Oleh karena itu, sesaat setelah pelantikan presiden Ndadaye, terjadi kudeta oleh kelompok militan yang berakhir menewaskan presiden Ndadaye bersama dengan menteri – menteri lainnya.

Peristiwa inilah yang memicu terjadinya perang saudara dan genosida Rwanda. Untuk pertama kalinya Gaby harus menghadapi dan berurusan langsung dengan masalah yang berada di luar lingkungannya. Terciptanya dua kubu antara tutsi dan hutu membuat keadaan menjadi semakin menegangkan, semua orang yang berada di Rwanda hingga Burundi akan ditindas dan dipertanyakan asal usul keturunannya apakah dari suku hutu atau tutsi.

Penindasan yang terjadi di sekitarnya membuat Gaby mempertanyakan identitas dirinya. Semua masalah yang muncul menjadi faktor yang menyebabkan melemahnya identitas Gaby. Menurut Sarumpaet (2016:222), melemahnya identitas seseorang disebabkan dari ketidakstabilan identitas seseorang. Pertanyaan – pertanyaan tersebut akan sulit untuk diabaikan dan dilupakan terutama saat melemahnya identitas diri.

Setiap individu yang menderita krisis identitas cenderung memiliki harga diri yang rendah, malu pada dirinya, percaya bahwa orang lain akan mengalahkannya, kurang motivasi, depresi, hingga dapat berujung dengan bunuh diri. Hal ini disebabkan karena individu tersebut akan merasa gagal dalam setiap aspek kehidupannya (Purandina, 2022:1-2). Adanya keterkaitan antara sastra dengan



analisis karya sastra mengutamakan pengkajiannya terhadap tokoh atau pelaku yang ada dalam karya sastra.

Di belakang tersebut, diperlukan analisis yang mendalam untuk mengetahui penyebab terjadinya krisis identitas pada tokoh utama dalam karya sastra yaitu novel *Petit Pays* karya Gaël Faye, yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh dan penyebab perang suku Hutu dan Tutsi
2. Rasisme yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sosial
3. Dampak poskolonialisme yang dirasakan oleh tokoh Gaby
4. Krisis Identitas yang dialami tokoh Gaby

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka dapat dibataskan masalah dengan tujuan agar penelitian lebih terpusat kepada masalah – masalah yang akan di bahas yaitu “Krisis Identitas Tokoh Gaby Dalam Novel *Petit Pays* Karya Gaël Faye”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah, maka dapat maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah penyebab krisis identitas yang dialami tokoh Gaby dalam novel *Petit Pays* karya Gaël Faye?
2. Bagaimanakah bentuk krisis identitas pada tokoh Gaby dalam novel *Petit Pays* karya Gaël Faye?
3. Bagaimanakah upaya tokoh Gaby dalam mengatasi krisis identitasnya?



D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini maka didapatkan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab dan bentuk krisis identitas pada tokoh Gaby dalam novel *Petit Pays* karya Gaël Faye.
2. Memaparkan bagaimana usaha tokoh Gaby dalam mengatasi krisis identitasnya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai faktor dan pengaruh krisis identitas terhadap perkembangan remaja, serta juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti dengan penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan kesadaran pembaca mengenai sikap kemanusiaan.

F. Metode Penelitian

a. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data merupakan sumber darimana sebuah data diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian sastra, sumber data bisa berupa teks roman, novel, cerita pendek, drama dan puisi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan demikian, data dalam penelitian ini berupa pustaka yaitu teks tertulis.

Subjek penelitian pada skripsi ini adalah sebuah novel yang berjudul *Petit Pays* karya Gaël Faye, yang diterbitkan pada tahun 2016. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam 36 bahasa pada tahun yang sama dengan penerbitannya. Adapun objek penelitian dari novel ini tokoh Gabriel atau Gaby yang mengalami krisis identitas.

b. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari bahan bacaan yang mendukung. Adapun data yang dimaksud antara lain :

1. Data primer
Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini yaitu pada, novel *Petit Pays*. Novel ini terdiri dari 193 halaman.
2. Data sekunder
Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian, data – data dalam penelitian ini diperoleh dari buku – buku, skripsi, serta beberapa situs dari internet.

c. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan kenyataan lalu dilanjutkan dengan tersebut. Metode ini akan menguraikan tetapi tidak hanya akan dengan memberikan suatu pemikiran baru dengan lisan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi ni digunakan untuk menganalisis tokoh dengan menggunakan ai alat dalam mengungkapkan tingkah laku dan motivasi pada



BAB II KAJIAN TEORI

A. Penokohan

Endraswara (2008:179) mengemukakan bahwa tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Tokoh adalah "eksekutor" dalam sastra. Dengan mempelajari tokoh pembaca akan mampu menelusuri jejak psikologisnya (Minderop, 2013:81). Dapat diketahui bahwa tokoh mampu menyampaikan keadaan kejiwaannya kepada pembaca melalui tindakannya ataupun melalui penggambarannya dari pengarang.

Endraswara (2008:69-70) melalui Minderop (2013:79) mengemukakan bahwa pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik intrinsik maupun segi ekstrinsik. Namun, penekanan lebih diberikan pada telaah penokohan atau perwatakan; selain analisis tema. Di dalam analisis perwatakan perlu dicari nalar tentang perilaku tokoh, apakah perwatakan tersebut diiringi gejala penyakit seperti neurosis, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik, apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh atau konflik dengan tokoh lain atau dengan situasi yang berbeda di luar dirinya.

Minderop (2013) mengungkapkan bahwa terdapat dua metode penokohan yang dapat menentukan watak tokoh yaitu metode *telling* (langsung) dan metode *showing* (tidak langsung).

a. Metode *Telling* (Langsung)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2005:6). Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

b. Metode *Showing* (tidak langsung)

Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action. (Minderop, 2005:6-7). Metode *showing* mencakup: dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog -Apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh (Minderop, 2005:22-23).

B. Latar



tokoh memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Banyak hal, sifat – sifat tersebut dapat mempengaruhi sifat – sifat tokoh (Minderop, 2010). Menurut Abrams melalui Nurgiyanto (2012), latar belakang tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial ketika tokoh tersebut diceritakan. Latar tempat menunjukkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa, latar waktu menunjukkan waktu terjadinya peristiwa, latar sosial menunjukkan perasaan tokoh, dan latar sosial menggambarkan segala

hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012).

Latar sosial berperan dalam menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat dapat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Oleh karena itu, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012).

C. Psikologi Sastra

Pertemuan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra. Ilmu psikologi dan ilmu sastra merupakan dua bidang keilmuan yang saling berkaitan satu sama lain. Kedua ilmu tersebut saling berkaitan dengan perilaku, pemikiran, perasaan, motivasi, dan ekspresi manusia. Penggabungan pengkajian ilmu psikologi dan ilmu sastra disebut dengan psikologi sastra.

Wellen & Warren (1948) melalui Ahmadi (2015), memberikan empat batasan pengkajian pada studi psikologi sastra yaitu, studi proses kreatif, studi pengarang, studi mengenai tipe dan hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi mengenai pembaca sastra.

Wiyatmi (2011) mengatakan bahwa, dalam menggambarkan karakter pada suatu tokoh, pengarang menjadikan manusia dan kejiwaannya sebagai model dalam penciptaan karakter tokoh. Tuntutan karakter tokoh merupakan aspek dari psikologis tokoh, selain dari aspek sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra peneliti sastra harus berlandaskan pada teori dan hukum – hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

D. Krisis Identitas

Erikson (1968) percaya bahwa identitas dibentuk melalui eksperimen seseorang dengan perilaku, peran – peran yang berbeda, serta melalui interaksi sosial. Sebagian besar proses ini diasumsikan terjadi selama masa remaja ketika perkembangan kognitif memungkinkan individu untuk membangun 'teori diri' (Elkind, 1998) berdasarkan paparan (Erikson, 1980).

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Pembentukan identitas pada masa ini merupakan masalah yang penting untuk dicermati, karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi tersebut (Steinberg, 1993) melalui (Purwadi, 2004). Pada masa ini, terjadi perubahan mendasar yang mempengaruhi eksistensi dan peran remaja terhadap berbagai dimensi kehidupan.

Perubahan – perubahan tersebut mencakup jasmani, rohani, pikiran perasaan, (Erikson, 1987) yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku dari kanak – kanak ke remaja. Keinginan remaja untuk melepaskan semua identitas dan peran kanak – kanak, namun juga belum mampu menyatakan diri menjadi individu mengakibatkan remaja kesulitan untuk menempatkan posisi diri dalam transisi dari masa kanak – kanak ke masa dewasa (Purwadi, 2004).



Hal ini mengakibatkan remaja mengalami krisis identitas yang diakibatkan oleh kebingungan akan posisi dan identitas diri, sebagai akibat dari perubahan – perubahan pada aspek biologis dan psikologisnya (Purwadi, 2004).

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran atas diri sendiri adalah eksplorasi atau eksperimen dengan peran, aktivitas, dan perilaku yang berbeda. Hal ini penting dalam proses pembentukan identitas yang kuat dan pengembangan arah hidup.

Erikson (1968) meyakini bahwa periode perkembangan ini sebagai ‘krisis identitas, yaitu sebuah titik balik penting di mana remaja harus berkembang dengan satu atau lain cara, mengantarkan remaja menuju pertumbuhan dan diferensiasi. Krisis identitas sendiri merupakan suatu krisis eksistensial yang membingungkan dan menimbulkan kecemasan tinggi ketika seseorang mencoba untuk menemukan jawaban atas pertanyaan “siapakah saya?” (*who am i?*). Hal ini mencakup pertanyaan mengenai penampilan, pilihan pekerjaan dan aspirasi karir, pendidikan, hubungan, seksualitas, pandangan politik dan sosial, kepribadian, dan minat.

Krisis identitas juga dianggap sebagai masa analisis intensif dan eksplorasi remaja dengan menggunakan berbagai cara dalam memandang diri sendiri. Identitas akan terbentuk melalui proses eksplorasi dan melakukan komitmen pada suatu pilihan berdasarkan hasil eksplorasinya (Erikson, 1968). Keberhasilan dalam mengatasi krisis identitas dan membentuk identitas dapat meningkatkan rasa percaya diri, sifat setia, membentuk sikap independensi, lebih mudah dalam menetapkan suatu komitmen, dan cenderung memiliki kesehatan mental dan hubungan yang lebih baik (Very Well Mind, 2023).

Kegagalan dalam membangun identitas yang berkembang dengan baik dapat mengakibatkan kebingungan identitas. Individu yang mengalami kebingungan identitas tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka atau peran mereka dalam masyarakat. Hal tersebut dapat memberikan dampak jangka panjang bagi individu yang mengalaminya, antara lain, kesulitan dalam berkomitmen, gangguan pada kesehatan dan kesejahteraan mental, serta lemah dan kurangnya rasa percaya diri (Very Well Mind, 2023).

Pembentukan dan pertumbuhan identitas tidak hanya terbatas pada masa remaja. Melainkan, identitas dapat bergeser dan berubah sepanjang hidup ketika seseorang menghadapi tantangan baru atau perubahan besar dan kejadian traumatis. Sehingga, krisis identitas bias saja dialami oleh semua orang tanpa batasan usia. Penyelesaian krisis ini pada akhirnya bergantung pada tindakan subyektif individu. Meskipun demikian, faktor sosial seperti dukungan sosial, dukungan dari teman sebaya, keluarga dan institusi sosial lainnya berperan penting dalam pembentukan identitas diri.



Identitas Roy F Baumeister (Identity Deficit)

Akibat dari ketidakmampuan suatu individu dalam mendefinisikan diri yang tidak memiliki asas atau dasar dalam membuat pilihan dan keputusan yang konsisten, sehingga, krisis identitas akan muncul ketika individu berusaha untuk membuat suatu komitmen tetapi dalam waktu yang sama

juga ingin membuat komitmen yang tetap dan stabil. Sederhananya, individu ingin mengambil peran terhadap semua pilihan yang ada.

Individu yang mengalami defisit identitas ini merasa tidak puas dengan komitmennya karena menganggap bahwa komitmen tersebut tidak memadai. Hal ini dikarenakan adanya keengganan dalam melepaskan segala kemungkinan atau prospek peluang lain untuk melanjutkan komitmen yang telah ada, sehingga, munculah krisis identitas yang disebabkan oleh ketegangan antara ketakutan akan potensi yang tidak terpenuhi dengan keinginan untuk memiliki komitmen yang stabil.

Baumeister dkk. (1985) mengungkapkan bahwa defisit identitas pada masa remaja sebagian besar dipicu oleh ambivalensi hubungan anak dengan orang tua. Berdasarkan hasil studi dari Jordan (1971) melalui Baumeister dkk. (1985), anak laki – laki yang tengah mengalami, ataupun berhasil menangani krisis identitas melihat orang tuanya sebagai seseorang yang tidak konsisten dan ambivalen, dalam artian bahwa orang tua mereka sering melakukan penerimaan dan penolakan secara bergantian.

Krisis identitas defisit pada remaja juga dapat dipicu oleh tuntutan situasioanal terhadap suatu pilihan, dimana remaja sering kali menghadapi ketidaksesuaian dengan berbagai identitas masa depannya yang dituntutkan sejak dini. Keengganan untuk melepaskan salah satu dari kemungkinan yang ada membuat remaja enggan untuk berkomitmen, sehingga terjadilah krisis identitas pada remaja tersebut.

Meskipun demikian, krisis identitas tidak hanya dialami pada masa remaja. Faktor pemicu krisis identitas dapat terjadi kapan saja selama hidup seseorang, dan tidak bisa disangkal jika orang dewasa juga bisa mengalami krisis identitas. Salah satu penyebab krisis identitas pada orang dewasa adalah kegagalan yang dialaminya dalam memperoleh nilai – nilai dan mencapai tujuan hidup.

Defisit identitas dapat muncul ketika orang dewasa menyadari bahwa dia tidak akan bisa memenuhi impiannya, ataupun ketika dia berhasil memenuhi impiannya, tetapi merasa pemenuhan tersebut tidak memuaskan dan jauh dari apa yang diharapkannya. Sehingga, terjadilah defisit identitas yang ditandai dengan penolakan yang dilakukan individu terhadap nilai – nilai dan pola perilaku yang membentuk kehidupannya.

Baumeister dkk. (1985) mengatakan bahwa defisit identitas memberikan dampak yang bervariasi dari hari ke hari kepada individu yang mengalaminya. Hal tersebut mencakup perasaan bingung, bimbang, hampa, ketidakjelasan yang berkala, kecemasan, ketegangan, keputusasaan, ketertarikan terhadap pertanyaan yang tidak terselesaikan, hingga kepada kondisi malaise, yaitu perasaan lelah, lemah, tidak nyaman, dan tidak enak badan.



Baumeister dkk. (1985) menegaskan bahwa yang mendasari hal tersebut adalah pengalaman yang menimbulkan konflik emosional antara komitmen dengan keengganan untuk melepaskan segala sesuatu yang telah ada. Dalam hal ini, komitmen berupa penolakan terhadap segala sesuatu yang ada untuk mengejar kemungkinan lain.

Penelitian ini mengembangkan penekanan Erikson mengenai solusi yang dapat dilakukan, yaitu dengan melakukan sintesis identitas untuk memperoleh

identitas baru. Baumeister dkk. (1985) juga mengemukakan solusi lain untuk mengatasi defisit identitas, yaitu dengan kembali kepada nilai – nilai dan aspirasi – aspirasi yang dimiliki sebelum krisis terjadi. Hal ini dapat berupa dengan melakukan komitmen baru terhadap nilai – nilai lama atau meninggalkan nilai – nilai tersebut.

b. Konflik Identitas (*Identity Conflict*)

Krisis identitas ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara dua komitmen atau aspek identitas yang saling bertolak belakang dengan keinginan seseorang. Individu yang mengalami krisis identitas ini diharuskan untuk memilih salah satu dari kedua komitmen, dimana komitmen yang ada bersifat kontradiksi dengan keinginan individu. Sehingga, munculah krisis identitas yang menyebabkan individu kesulitan untuk membuat pilihan. Sederhananya, individu tidak ingin mengambil peran terhadap pilihan identitas atau komitmen yang ada karena keduanya bertentangan dengan keinginan pribadi.

Sebagian besar faktor pemicu terjadinya krisis ini ditentukan oleh keadaan situasional dan komitmen pribadi. Baumeister dkk. (1985) mengatakan bahwa, konflik identitas ini ditandai ketika seorang individu mengalami kesulitan parah dalam menerima, menyatukan, atau mendamaikan tuntutan dari kedua komitmen yang menyiratkan ketentuan perilaku yang bertentangan, sehingga, tidak memungkinkan bagi individu untuk memilih dan bertindak secara konsisten.

Krisis ini dapat terjadi dalam dua cara yaitu, (1) kedua komponen tersebut mula mulanya sejalan, kemudian secara mendadak menjadi bertentangan; (2) keadaan atau pilihan berperan dalam menentukan pemerolehan sebuah komitmen identitas baru yang bertentangan dengan komitmen lama. Bentuk pertama dianggap sebagai munculnya konflik laten dan bentuk kedua merupakan konflik penyesuaian diri dalam mengikuti perubahan atau transisi identitas (Baumeister dkk, 1985).

Penelitian Peres dan Yuval-Dayis (1969) melalui Baumeister dkk. (1985) mengenai orang – orang Arab Israel menyoroti aspek subyektif dari konflik identitas yang akut. Mereka berpendapat bahwa masalah mendasar bagi orang-orang ini adalah menjaga "martabat dan integritas" meskipun terjadi konflik. Mereka mengamati bahwa konflik tersebut menjadikan Israel sebagai orang Arab Israel. Sedangkan orang – orang Arab merasa bahwa mereka bukanlah orang Israel atau orang Arab yang sebenarnya. Konflik identitas ditandai ketika diharuskannya memilih salah satu dari identitas tersebut, dimana kedua identitas yaitu israel dan arab tidak sepenuhnya sesuai dengan pribadinya.

Penyelesaian krisis ini tidak melibatkan proses pencarian informasi atau aktivitas baru, karena konflik identitas pada dasarnya adalah keadaan dimana terjadinya kelebihan komitmen. Dengan demikian, penyelesaian konflik identitas ini merupakan proses satu tahapan yaitu, dengan memutuskan komitmen mana yang harus



kasus, keadaan tertentu akan memaksa kesetiaan tertentu untuk juga, faktor – faktor situasional akan menjadi penentu khususnya yang didapatkan terhadap pilihan atau komitmen tertentu.

E. Penelitian Lainnya

Penelitian ini dilakukan dan diciptakan dengan mengambil gagasan dari beberapa penelitian lain berbentuk skripsi, disertasi, dan makalah, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UNY, Lativa Savitri Elba mengenai poskolonial dalam roman *Petit Pays* karya Gaël Faye pada tahun 2020. Penelitian ini mengungkap bahwa poskolonial yang terdapat pada roman tersebut adalah hegemoni, hibriditas, perbedaan ras, dan mimikri. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu meneliti novel yang sama, *Petit Pays* karya Gaël Faye dan objek pengkajiannya yaitu tokoh Gaby. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan serta masalah yang dikaji.
2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN, Chevira Prakasiwi mengenai krisis identitas yang dialami oleh Rachel Kim dalam novel *Shine* karya Jessica Jung pada tahun 2023. Penelitian ini mengungkapkan tokoh Rachel mengalami krisis identitas sebagai akibat dari tahap perkembangan remaja, nilai orang tua, dan pengalaman yang buruk. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak - dampak yang dialami Rachel dari krisis identitas. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menggunakan teori yang sama dalam melakukan penelitian. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu novel dan objek yang dikaji.
3. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UNY, Muhammad Septiawan Nurcahyo mengenai krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* karya Dewi Lestari pada tahun 2016. Penelitian ini mengungkap wujud dan faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis identitas oleh tokoh utama, serta bagaimana tokoh utama yaitu Elektra mengatasi krisis identitas tersebut. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Mulawarman, Madarita dkk mengenai perkembangan psikososial *Peter* dalam novel *Prodigal Son* karya Danielle Steel pada tahun 2019. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Peter mengalami tiga tahap perkembangan psikososial dan bagaimana perkembangan itu mempengaruhi hidup Peter hingga tua. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman, Mia Fitri Agustina dkk mengenai pengaruh sosial pada krisis identitas remaja dalam novel *You There God? It is Me Margaret* pada tahun 2023. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh interaksi sosial di lingkungan keluarga, teman, dan dengan teman sebayanya yang menjadi penyebab tokoh mengalami krisis identitas. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada



tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Nur Hidayah dan Huriati mengenai krisis identitas diri pada remaja "Identity Crisis of Adolescences" pada tahun 2017. Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas disebabkan oleh dampak dari lingkungan sosial. Dampak tersebut yang memberikan pengaruh kepada kejiwaan remaja yang menyebabkan tahap perkembangannya gagal sehingga terjadi krisis identitas. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.
 7. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Antoinetta Vinsensa Audria mengenai krisis identitas diri pada remaja khususnya tokoh Lux Lisbon dalam novel *The Virgin Suicides* pada tahun 2018. Penelitian ini mengungkapkan penyebab dari krisis identitas yang dialami tokoh Lux Lisbon, yaitu sikap orang tuanya yang sangat mengendali. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Lux Lisbon mengalami identitas difusi, identitas penyitaan dan identitas negatif sebagai dampak dari krisis identitasnya. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.
 8. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Airlangga, Firly Fadhila Izzaty dan Moses Glorino Rumambo Pandin pada tahun 2015 mengenai gangguan kecemasan pada tokoh Bonnie Castle yang menyebabkan krisis identitas dalam novel *Waltz Into Darkness*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Bonnie mengalami gangguan kecemasan dan kebingungan identitas akibat dari trauma masa kecil dan masalah yang dihadapinya pada masa remaja. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.
 9. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas 17 Agustus Semarang, Omega Meisagawa Indira Supit dan Novita Al Ihyak Dieni pada tahun 2023 mengenai krisis identitas pada tokoh utama dalam novel *Girl in Translation*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh utama mengalami krisis identitas melalui bahasa, tempat tinggal, makanan, pakaian, gaya hidup, dan moral. Penelitian ini juga mengungkapkan upaya tokoh utama dalam mengatasi krisis identitasnya yaitu dengan menggabungkan identitas atau identitas hybrid. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.
- Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Adlina mengenai krisis identitas pada tahap remaja yang dialami oleh tokoh dalam novel *Shilpi Somaya Gowda's Secret Daughter* pada tahun 2017.



Penelitian ini membuktikan bahwa Asha mengalami identitas difusi, identitas penyitaan, identitas moratorium, dan identitas pencapaian sebagai dampak dari krisis identitasnya. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.

11. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia, Paulus Aditya Christiano & Turita Indah Setyani mengenai krisis identitas kultural dalam novel Kadang Suriname Sanak Merapi pada tahun 2022. Penelitian ini membuktikan bahwa krisis identitas yang dialami oleh tokoh Trisnah disebabkan oleh aspek sosial dan psikologis yang saling berkaitan, terkhusus pada pemilihan identitas budayanya. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu menganalisis dan membahas mengenai krisis identitas pada tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian saya yaitu teori yang digunakan.

